

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea ke empat, yaitu mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Tujuan ini dicapai melalui pendidikan. Membicarakan pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan, dengan kata lain pendidikan akan bertitik tolak dari tujuan pendidikan itu sendiri, mulai dari tujuan pendidikan nasional hingga tujuan instruksional khusus.

Hakikat belajar dan mengajar yang lebih progresif berbeda dengan hakikat belajar dan mengajar dengan pola tradisional. Pada pola tradisional, kegiatan mengajar lebih diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Pandangan ini mendorong guru untuk memerankan diri sebagai tukang ajar. Artinya apabila guru mengajar ia lebih mempersiapkan dirinya supaya berhasil dalam menyampaikan serta menuntaskan/menyelesaikan semua materi pelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan. Pada pola progresif makna belajar diartikan sebagai pembangunan gagasan pengetahuan oleh siswa sendiri, selain peningkatan keterampilan dan pengembangan sikap positif. Oleh karena itu istilah mengajar yang dianggap berkonotasi "*teachers centered*" diganti dengan istilah pembelajaran. Diharapkan dengan penggunaan istilah pembelajaran guru akan selalu ingat bahwa tugasnya adalah membelajarkan siswa dengan kata lain membuat siswa dapat belajar untuk mencapai hasil yang optimal.

Sesuai dengan pengertian belajar yaitu bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadi perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa secara sadar dan sengaja, karena pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, maka pembelajaran itu bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Menurut UNESCO, pembelajaran yang efektif pada abad ini harus diorientasikan pada empat pilar yaitu, (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Keempatnya dapat diuraikan bahwa dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, menerapkan atau mengaplikasikan apa yang diketahuinya tersebut guna menjadikan dirinya sebagai seseorang yang lebih baik dalam kehidupan sosial bersama orang lain.

Dalam rangka merealisasikan '*learning to know*', guru memiliki berbagai fungsi yang di antaranya adalah sebagai fasilitator, yaitu sebagai teman sejawat dalam berdialog dan berdiskusi dengan siswa guna mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu. *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat berkembang dan dapat mendukung keberhasilan siswa nantinya. *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya.

Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya, bagi anak yang pasif peran guru pengarah dan fasilitator sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam kegiatan belajar dan pengembangan diri. Selanjutnya, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu ditumbuhkembangkan termasuk dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses '*learning to live together*' (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Tujuan-tujuan belajar diusahakan untuk dicapai dalam proses atau kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan ketrampilan, dan sikap siswa akibat dari hasil belajar yang telah dilakukan siswa. Jadi, apabila tujuan pembelajaran tercapai maka akan terlihat pada diri siswa perubahan-perubahan yang meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat maupun ketrampilan.

Fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mempelajari tentang gejala-gejala dan fenomena alam yang sering terjadi

dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya fisika maka pengajaran fisika diberbagai jenjang pendidikan sudah sewajarnya dikembangkan dan diperhatikan. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang beranggapan bahwa fisika tergolong pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga siswa kurang berminat mendalami fisika dan menyebabkan hasil belajar fisika rendah. Rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah strategi yang digunakan guru selama proses pembelajaran, dengan kata lain strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran dalam kelas cenderung masih menggunakan strategi yang monoton, memberikan contoh soal kemudian siswa diberikan soal untuk dikerjakannya. Dan apabila tidak selesai selama proses pembelajaran berlangsung dilanjutkan dengan pekerjaan rumah.

Berdasarkan observasi dari hasil pengalaman peneliti ketika melaksanakan PPLT di SMA Negeri 1 Tanjungtiram, ditemukan bahwa pelajaran fisika masih dianggap siswa pelajaran yang sulit, selain itu siswa menganggap fisika itu membosankan dan rumusnya sulit dimengerti sehingga kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 60. Berdasarkan data Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Joyce dalam Trianto, 2007:5).

Diantara sekian banyak model pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir yang pernah ada dan dikupas banyak ahli pendidikan, satu diantaranya adalah model pembelajaran pencapaian konsep. Joyce, B., (2000:143) menyatakan bahwa, "Pembelajaran pencapaian konsep mempertajam dasar keterampilan berpikir". Pembelajaran konsep memberikan suatu perubahan untuk menganalisis proses berpikir siswa dan untuk membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif.

Hasil penelitian mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pencapaian konsep sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Menurut kesimpulan dari hasil penelitian oleh Amalia Febri Aristi (2010) mahasiswa jurusan fisika Universitas Negeri Medan diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran pencapaian konsep adalah 73,3 yang tergolong baik.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah peta pikiran (*mind mapping*) yang digunakan serta pemanfaatan media sederhana dalam proses pembelajaran, sedangkan peneliti sebelumnya hanya menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep saja. Dan peneliti akan mencoba menutupi kelemahan dari peneliti sebelumnya dengan menginformasikan langkah-langkah model pembelajaran pencapaian konsep dengan menggunakan peta pikiran serta pemanfaatan media sederhana yang dapat merangsang ketertarikan siswa dalam pembelajaran, sehingga penyampaian konsep yang akan diajarkan menjadi lebih mudah dan siswa juga lebih tertarik untuk belajar konsep.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) Dengan Menggunakan Peta Pikiran Sebagai Upaya Mengurangi Miskonsepsi Siswa Pada Sub Materi Pokok Fluida Statis Di kelas XI Semester II SMA N 1 Tanjungtiram T.A. 2012 / 2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran fisika.
2. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah untuk pelajaran fisika.
3. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa masih kurang.
4. Pembelajaran yang dilakukan/diterapkan oleh guru belum mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal sehingga siswa belum termotivasi untuk belajar fisika.

5. Kurang bervariasinya model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan.

1.3 Batasan masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti serta untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diberikan kepada siswa menggunakan pengaruh model pembelajaran pencapaian konsep (*concept attainment*) dengan menggunakan peta pikiran sebagai upaya mengurangi miskonsepsi siswa.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Semester II SMA N 1 Tanjungtiram T.A. 2012/2013.
3. Aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada sub materi pokok fluida statis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dengan menggunakan peta pikiran pada sub materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA N 1 Tanjungtiram T.A. 2012 / 2013 ?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep dengan menggunakan peta pikiran pada sub materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA N 1 Tanjungtiram T.A. 2012/2013 ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran Pencapaian Konsep dengan menggunakan peta pikiran di kelas XI semester II SMA N 1 Tanjungtiram T.A. 2012/2013 ?

1.5 Tujuan penelitian

Untuk mencapai suatu sasaran tertentu maka selalu harus berorientasi pada tujuan, orientasi terhadap tujuan akan mempermudah jalannya suatu proses penelitian. Dengan demikian peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep menggunakan peta pikiran pada sub materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA N 1 Tanjungtiram T.A. 2012/2013.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep menggunakan peta pikiran pada sub materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA N 1 Tanjungtiram T.A. 2012/2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran pencapaian konsep dengan menggunakan peta pikiran sebagai upaya mengurangi miskonsepsi siswa pada sub materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA N 1 Tanjungtiram T.A. 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran pencapaian konsep sebagai upaya mengurangi miskonsepsi siswa dengan menggunakan peta pikiran pada sub materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA N 1 Tanjungtiram T.A. 2012/2013.
2. Model pembelajaran alternatif untuk memilih model pembelajaran fisika
3. Sebagai sumbangan pemikiran yang positif dan menjadi bahan informasi guna kemajuan pembelajaran khususnya pembelajaran fisika.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.7 Defenisi Operasional

Pembelajaran konsep merupakan model pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir yang memberikan suatu perubahan untuk menganalisis proses berpikir siswa dan untuk membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif. Model pembelajaran ini dapat melibatkan berbagai macam derajat partisipan siswa dan kontrol siswa, serta material dari berbagai kompleksitas, dan diharapkan dapat mengurangi miskonsepsi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

